



**SUKMA: JURNAL PENDIDIKAN**

ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e)

Volume 5 Issue 2, Jul-Des 2021, pp. 151-179

<https://doi.org/10.32533/05202.2021>

[www.jurnalsukma.org](http://www.jurnalsukma.org)

## **Globalisasi dan Masa Depan Studi Agama (Islam): Antara Tantangan dan Peluang**

**Mohammad Affan**

*STIBA Darul Ulum Banyuwanyar*

*email: afansm19@gmail.com*

### **Abstract**

*Diskursus tentang globalisasi dalam hubungannya dengan studi agama telah lama menjadi perhatian bahkan polemik di antara para sarjana. Ada yang menganggap globalisasi sebagai tantangan yang di dalamnya juga terdapat peluang bagi pengembangan studi agama. Di sisi lain, tidak sedikit sarjana yang melihat globalisasi lebih banyak mengandung eksek negatif yang dapat mengancam masa depan kehidupan beragama. Diskursus yang sama juga terjadi dalam studi Islam. Terlepas dari polemik tersebut, tidak ada yang menolak bahwa globalisasi adalah keniscayaan yang harus disikapi dengan bijak. Tulisan ini bertujuan untuk memetakan diskursus globalisasi dalam konteks*

*studi agama dan studi Islam, memahami bagaimana para sarjana menyikapi globalisasi, serta apa implikasinya terhadap masa depan studi agama dan studi Islam. Metode yang digunakan dalam pemetaan tersebut adalah analisis deskriptif. Dari hasil analisis diketahui bahwa globalisasi bukanlah suatu realitas sejarah yang objektif. Ia sekadar istilah yang digunakan untuk menandai perubahan pesat yang terjadi di dunia disebabkan oleh bergesernya pola-pola hubungan ekonomi dan sosial. Implikasinya, studi agama dan studi Islam dihadapkan pada tantangan untuk mengubah cara pandang terhadap realitas-realitas baru dalam dunia global.*

**Keywords:** Globalisasi, Studi Agama, Studi Islam.

## **A. Pendahuluan**

Salah satu tragedi besar yang menggetarkan peradaban manusia di awal abad ke-21 adalah peristiwa 11 September 2001. Sejak tragedi itu, setidaknya ada tiga unsur baru yang mengemuka perihal diskursus tentang globalisasi. Pertama, muncul sebuah narasi baru tentang keamanan nasional (*national security*) yang sangat besar implikasinya terhadap mobilitas lintas batas global, baik mobilitas manusia maupun modal. Kedua, pandangan tentang kekuasaan negara (*nation states*) yang sebelumnya cenderung liberal mulai bergeser ke arah yang cenderung koersif dan birokratis dalam rangka untuk mengontrol warganya. Ketiga, hubungan antagonis antara Barat dan Islam telah menjadi hambatan besar dalam mewujudkan berbagai tujuan kosmopolitan global (Rizvi, 2004).

Kejadian ini seakan-akan mempertegas posisi konflik antara Barat dan Islam. Banyak analis mengatakan, setelah komunis jatuh di Rusia (Yemelianva, 2002), maka Islam menjadi salah satu “musuh” negara-negara Barat (Huntington, 1998). Karena itu, kejadian 11 September 2001 semakin menambah ketegangan

Barat dengan Islam. Hal ini ternyata memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan studi agama, termasuk Studi Islam di dalamnya. Jika selama ini ada anggapan Barat mengkaji Islam dengan alasan '*why we hate Muslims*' (Murata, 1994), maka setelah peristiwa 11 September 2001, anggapan itu kemudian bergeser menjadi '*why they (Muslims) hate us*' dan '*what we can do about it*' (Levine, 2002). Ada pernyataan menarik dari Negin Yavari, peneliti dari Columbia University, '*Muslims hate us not for what we do but for what we are widely quoted in the media.*' (Yavari, 2002)

Selama ini, secara sadar atau tidak, studi Islam di Barat telah memberikan kontribusi dalam menciptakan imej tentang Islam dan Muslim. Imej ini muncul dalam berbagai publikasi buku dan jurnal yang merupakan hasil riset mereka bertahun-tahun di kawasan Muslim, ditambah dengan pemberitaan di media massa (Voll, 2000). Islam di Indonesia juga tidak luput dari berbagai kajian sarjana Barat. Harus diakui, Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, cukup diperhitungkan pengaruhnya dalam pergaulan global, termasuk di kawasan negara-negara berpenduduk Muslim. Karena itu, wajar jika perkembangan Studi Islam di Indonesia akan turut mewarnai dan memberikan pengaruh bagi masa depan Studi Islam di dunia (Rochmat, 2002), lebih-lebih di Asia Tenggara (Meuleman, 2000). Tulisan ini membahas diskursus tentang globalisasi, bagaimana sebaiknya menyikapi globalisasi, serta apa implikasinya terhadap masa depan studi agama (*religious studies*), termasuk di dalamnya Studi Islam (*Islamic Studies*).

## **B. Globalisasi: Definisi dan Proses**

Istilah globalisasi (*globalisation*) dalam kamus Macmillan English Dictionary diartikan: "the idea that the world in developing a single economy and culture as a result of improved technology and communications and the influence of very large multinational companies" (Rundell, 2002). Dari definisi ini, setidaknya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai

isu globalisasi. Isu pertama adalah adanya upaya penyatuan umat manusia yang melampaui batas negara, bangsa, suku, ras, dan agama. Dengan kata lain, globalisasi menjadikan dunia yang tanpa batas (*borderless*). Semua keperluan manusia dapat dipenuhi dengan melampaui ruang dan waktu sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Ismail, 2001).

Isu kedua adalah persoalan identitas. Dengan semakin mudahnya persebaran manusia (diaspora) ke berbagai pelosok dunia ternyata menciptakan proses asimilasi dan akulturasi budaya yang pada gilirannya menghilangkan keaslian budaya setempat (Ashroft, 2001). Dalam konteks ini, budaya Barat telah memainkan peranan yang cukup signifikan terhadap pembentukan peradaban manusia (Huntington, 1998), bahkan menghegemoni negara-negara di dunia ketiga.

Isu ketiga adalah semakin banyaknya distingsi antara negara-negara maju dan negara yang tidak/belum maju. Adanya dominasi negara-negara maju terhadap negara-negara kurang maju (negara berkembang) telah menyebabkan konflik yang tidak dapat diselesaikan, kecuali dengan penguasaan ekonomi, politik, dan militer (pertahanan). Oleh karena itu, negara-negara maju berusaha untuk bersatu dalam bentuk kerja sama ekonomi, politik, dan militer. Terbentuknya beberapa organisasi seperti yang terjadi di Eropa cukup memberikan pengaruh terhadap negara-negara ketiga (Carter, 2001; Masud, 2000).

Sejauh ini pemahaman sarjana tentang globalisasi hampir sama, kendati berbeda cara pandangnya. Hal ini setidaknya dapat ditemukan dari beberapa sarjana yang mencoba memberikan definisi terhadap istilah tersebut. Hittelman memaknai globalisasi, "*a historical transformation, extending and accelerating interactions across time and space, with profound implications in terms of changing power relations, as well as for the capacity of a community to determine its own fate*" (Hittleman, 1999; Hittleman & Othman, 2001). Menurut Abed al-Jabiri globalisasi adalah, "*a worldwide system or trend that encompass finance, marketing in-*

*ternational exchanges and communications, politics and ideology*" ([https://www.aljabriabed.net/t7\\_globalization.pdf](https://www.aljabriabed.net/t7_globalization.pdf)). Sementara Schmidt dan Hersh mendefinisikan globalisasi, "*the expression of concern about the evolution of the capitalist world system now that they apparently does not seem to be any viable alternative*" (Schmidt & Hersh, 2000).

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa globalisasi merupakan suatu fase sejarah yang ingin menghilangkan batas ruang dan waktu dalam kehidupan manusia yang meliputi aspek ekonomi, komunikasi, politik, dan sosial (Jaaffar, 2000). Dengan kata lain, setiap penduduk di muka bumi ini adalah masyarakat dunia yang tidak lagi memiliki batas teritorial. Setiap orang bebas melanglang buana ke seluruh penjuru dunia. Hal ini setidaknya disebabkan oleh perkembangan pesat teknologi komunikasi dan transportasi, setelah didahului oleh dua revolusi dalam kebudayaan manusia, yaitu revolusi pertanian dan revolusi industri (Abdullah, 1995). Namun demikian, revolusi ini tidak berlaku secara merata di seluruh dunia. Karena itu, tingkat kemajuan suatu bangsa tidak sama. Paling tidak, negara-negara Barat lebih dahulu melewati fase revolusi pertanian dan industri yang karenanya menyebabkan mereka terdepan dalam era globalisasi. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan, jika muncul istilah globalisasi, maka yang terbayang dalam benak kita adalah westernisasi atau Amerikanisasi. Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari pendapat Al-Jabiri berikut: "*it is not difficult to view the call for globalisation as an attempt to extend the American model to encompass the entire world*". Jadi, sekali lagi, kemunculan globalisasi sama dengan Amerikanisasi, seperti diungkapkan oleh Al-Jabiri, "*the universal expansion of American ideas and values.*" ([https://www.aljabriabed.net/t7\\_globalization.pdf](https://www.aljabriabed.net/t7_globalization.pdf))

Selanjutnya mengenai bagaimana proses globalisasi, para sarjana pun memiliki pandangan yang berbeda-beda. Ada yang memulai dengan memaparkan bahwa ekonomi kapitalis sangat memainkan peran penting dalam menciptakan era globalisasi. Sebab, globalisasi sendiri dalam tradisi Marxian dianggap sebagai episode sejarah terakhir dari perubahan kapitalisme. Perubahan

era dalam kapitalisme ditandai melalui empat fase sejarah. Fase pertama adalah era penemuan dan penaklukan yang ditandai dengan adanya kelompok saudagar. Fase kedua yakni kelahiran industri kapitalisme yang memunculkan kelompok borjuis dan pendirian negara-bangsa. Pada era ini timbul revolusi, kapital, dan kerajaan. Fase ketiga, kebangkitan korporat (monopoli) kapitalisme dan korporasi dalam industri keuangan, konflik inter-imperialis yang menghasilkan Perang Dunia I, yang selanjutnya diikuti oleh Revolusi Bolshevik untuk menemukan sistem sosialis alternatif dan cara produksi. Fase keempat adalah era kapitalisme (globalisasi) yang ditandai secara teknologi dengan “era informasi” (*microchip* dan komputer) dan secara politik tidak berlakunya sosialisme sebagai sistem kemasyarakatan (Schmidt & Hersh, 2000).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa globalisasi adalah hasil pertarungan umat manusia selama dua abad penuh, yaitu abad ke-19 dan 21. Dari empat fase di atas menunjukkan bahwa globalisasi sangat identik dengan ekspansi negara-negara Barat terhadap negara berkembang. Hampir dalam setiap fase sejarah, negara-negara dunia ketiga menjadi objek, sedangkan subjeknya (pelaku) adalah negara di Benua Amerika dan Eropa. Kecuali itu, dapat dikatakan juga globalisasi adalah bentuk penjajahan baru negara-negara Barat terhadap negara-negara berkembang. Hanya saja bentuk penjajahan baru ini melalui ekspansi dan implikasi dunia IT (*Information Technology*) dan RD (*Research and Development*).

Sejalan dengan itu, merujuk Harvey dalam Schmidt & Hersh (2000), ada tiga aspek dalam proses globalisasi. Pertama, gerakan ini mengurangi harga dan waktu dalam segala bidang sebagai akibat dari perkembangan inovasi teknologi. Pada dasarnya, proses ini telah dimulai sejak Perang Dunia Kedua berakhir. Revolusi ini pada gilirannya mempermudah hubungan antarmanusia. Hingga pada akhirnya, kemajuan tersebut dapat dilihat dalam hubungan transportasi, sistem pos, telekomunikasi, *worldwide web*. Semua aktivitas umat manusia sekarang hanya dikendalikan dengan jari telunjuk. Mulai bangun pagi hingga

tidur malam, kita hanya menggunakan jari telunjuk untuk melakukan segala aktivitas cukup dengan menekan tombol *remote control*, komputer, atau *mobilephone*.

Kedua, pembangunan secara besar-besaran infrastruktur untuk memfasilitasi era ini dalam rangka mendukung kegiatan-kegiatan produksi, pertukaran mata uang, distribusi, dan konsumsi yang menggerakkan kekuatan yang berbeda di berbagai kawasan. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari maraknya kantor-kantor cabang negara-negara maju yang terdapat di negara-negara berkembang. Sebaliknya juga kantor cabang negara-negara berkembang sudah menjangkau negara-negara maju. Adanya bangunan infrastruktur tersebut tentu saja akan memudahkan hubungan dalam segala bidang baik ekonomi, pendidikan, sosial, politik, dan keamanan. Pada gilirannya, kemudahan tersebut menciptakan dunia tanpa batas karena ditopang oleh teknologi informasi yang kian mudah diserap penduduk dunia. Pendek kata, model pengembangan ini akan menyebabkan munculnya kesadaran bahwa penduduk suatu negara merupakan bagian dari masyarakat dunia (*global citizenship*).

Ketiga, konstruksi organisasi teritorial, terutama (tentu saja tidak satu) kekuatan-kekuatan negara untuk mengatur uang, hukum, politik, dan memonopoli pemaksaan dan kekerasan menurut keinginan kedaulatan wilayah tersebut (dan kadang ekstra-teritorial). Dalam hal ini, peran negara menjadi begitu signifikan dalam mengatur sirkulasi kekuasaan sebagai kontrol atas rakyatnya. Undang-undang menjadi instrumen utama hal tersebut. Dalam pada itu, pengaruh dunia Barat terhadap dunia ketiga dapat dirasakan baik di bidang hukum, politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Yasuda, 1993). Hampir semua negara berkembang yang merdeka pada tahun 1940-an mengadopsi sistem yang berkembang di negara Barat (Bustaman-Ahmad, 2002).

Lebih lanjut, menurut Amin dalam Schmidt & Hersh (2000), ada “lima monopoli” dalam era globalisasi yang kemudian melahirkan teori-teori baru dalam ilmu sosial. Pertama, monopoli teknologi. Kedua, monopoli dalam bidang keuangan, terutama

dalam dunia perdagangan. Ketiga, monopoli untuk mendapatkan sumber daya alam. Keempat, monopoli dalam bidang media dan komunikasi. Kelima, monopoli dalam bidang persenjataan penghancur massa. Kelima monopoli ini akan menunjukkan bagaimana posisi masing-masing negara, baik yang maju maupun berkembang, dalam percaturan global.

Sebenarnya masih ada beberapa monopoli lainnya di luar lima hal di atas, yaitu monopoli kebenaran, kekuasaan, otoritas, dan ilmu pengetahuan. Empat monopoli inilah pada dasarnya yang menyebabkan lima monopoli yang diungkapkan oleh Amin. Dalam hal monopoli kebenaran, jika negara-negara Barat telah membenarkan suatu tindakan mereka, maka negara-negara berkembang (dunai ketiga) tidak akan mampu memberikan alternatif kebenaran yang lain. Ketika Amerika Serikat membenarkan tindakannya menyerang Afghanistan dan Irak, maka akan sulit bagi negara lainnya untuk mengatakan “salah”. Sebab, Amerika Serikat serta sekutunya telah memonopoli kekuasaan dunia ini. Kekuasaan itu tentu saja didukung oleh otoritas yang mereka punyai dalam segala bidang. Amerika Serikat adalah negara *super power*, polisi dunia, gudang film, negara yang merasa paling demokratis, dan negara maju. Segala yang berhubungan dengan klaim tersebut didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang secara langsung atau tidak, juga telah dimonopoli oleh Amerika Serikat.

Sebagai contoh, untuk membenarkan tindakan penyerangan terhadap Irak dan Afghanistan, pertama kali yang dilakukan Amerika Serikat adalah memonopoli media untuk memberitakan segala keburukan yang terkait dengan dua negara tersebut (Jaaffar, 2000). Bila perlu, untuk memperkuat imej jelek terhadap negara-negara Islam, para sineas Amerika Serikat memproduksi film yang menggambarkan bagaimana gagahnya tokoh utama dalam film tersebut mengatur strategi dalam upaya membebaskan sandera di padang pasir. Karena itu, tidak mengejutkan setelah invasi Amerika Serikat ke Irak, Afghanistan, Kuba, dan Vietnam, muncul film-film yang diproduksi sineas Negeri Paman Sam sebagai *image control* untuk membenarkan tindakan mereka

(Malik dalam Arsyad, et al., 2002).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa globalisasi menuntut tiga hal. Pertama, globalisasi adalah bagaimana sesuatu yang dulunya sulit dilakukan, menjadi mudah. Hal ini didukung oleh kemajuan dunia IT dan R&D yang merupakan hasil kreasi umat manusia selama dua abad terakhir. Kedua, globalisasi adalah bagaimana menyusun strategi model perang baru tanpa senjata dan medan peperangan. Perang ini dilakukan melalui media dan beberapa penemuan ilmu pengetahuan. Kenyataan ini pada gilirannya mengundang sejumlah pertikaian baru yang tidak dilakukan secara terang-terangan. Hanya saja, yang menjadi objek dalam perang kali ini adalah negara-negara yang tidak menguasai dunia IT dan R&D. Dua faktor inilah yang akan menjadi tolok ukur suatu negara dijajah atau tidak pada era globalisasi. Ketiga, hal ini yang paling ditakutkan, yaitu globalisasi semakin meminimalisasi peran dan fungsi manusia. Akibatnya, manusia menjadi terasing dengan kehidupan nyata yang pada gilirannya membuat mereka menjalankan hidup melalui sikap-sikap yang tidak manusiawi lagi. Sesuatu diukur melalui uang atau materi, dan rasa kemanusiaan semakin mahal didapatkan.

### **C. Gurita Globalisasi dan Pengaruhnya pada Kehidupan Manusia**

Sejak awal tahun 1990-an globalisasi telah menjadi kata kunci untuk membangun pikiran manusia tentang bagaimana dunia berjalan (Harvey dalam Schmidt & Hersh, 2000). Dunia memang sedang mengalami proses pendewasaan dalam bidang ekonomi, politik, agama, dan teknologi. Hampir seluruh negara sedang mengukur kehebatan masing-masing dengan sejauh mana mampu menguasai empat aspek tersebut. Negara yang mampu merebut empat potensi dari globalisasi itu, maka ia akan dikatakan telah masuk ke gerbang negara yang mengglobal.

Dalam bidang ekonomi, kekuasaan pembangunan (*developmentalism*) telah menjadikan bangsa-bangsa yang menggunakan ekonomi kapitalis sebagai penguasa dunia. Sebagaimana dikata-

kan Philip McMichael “developmentalism was institutionalized in the development project in the post World War II world economy” (McMichael dalam Schmidt & Hersh, 2000). Dari sini kemudian lahir gurita ekonomi kapitalis yang menyebabkan negara-negara berkembang harus berpacu dengan negara Barat. Keadaan ini tentu saja dimanfaatkan oleh negara-negara Barat untuk membenamkan kekuatan-kekuatan ekonominya di negara-negara berkembang melalui berbagai cara antara lain dengan Free Trade Agreement (FTA), World Trade Organization (WTO), dan IMF (International Monetary Fund). Organisasi-organisasi ini kemudian melaksanakan kebijakan yang membuat negara-negara dunia ketiga harus memikirkan kembali bagaimana konsep ekonomi dijalankan (Mohamad, 2002). Kenyataan tersebut melahirkan beberapa negara berkembang yang mengadopsi kekuatan-kekuatan ekonomi Barat.

Dalam hal ini, Mahathir Mohamad menyebutkan beberapa tantangan yang akan dialami oleh negara-negara berkembang dalam era globalisasi yang terkait dengan ekonomi:

The first is...the simple challenge of independent thought, of thinking for ourselves...the second challenge is the challenge of truth...The third challenge that confront the developing world is the challenge of fairness and justice...The fourth challenge is the challenge of mutual benefit...the fifth challenge of the challenge of creating a more compassionate and caring world, a world does not take all and the loser does not lose all, where much success must go to the strong and the competitive, without the weak and the uncompetitive having to descend to the depths of hell. (Mohamad, 2002)

Dari lima faktor di atas terlihat bahwa apapun yang akan dilakukan oleh negara-negara harus memikirkan pengaruhnya bagi negara tersebut dan dunia luar. Misalnya, ketika kebijakan ekonomi akan diambil maka pengaruh dari luar negeri sangat dominan. Dalam konteks ini, tekanan pasti akan muncul yang pada gilirannya menyebabkan sikap-sikap kejujuran dan *fairness* menjadi sulit diterapkan. Dengan bahasa yang tegas lagi, Mahathir mengatakan, “*Why is it everywhere, there is pressure to ensure ‘one*

*man, one vote'? Except in the IMF and the World Bank. In these important, what has to be sacred is 'one dollar, one vote'? (Mohamad, 2002).*

Hans Kung (2002) menandakan bahwa globalisasi ekonomi adalah proses penciptaan pasar dan produksi di berbagai negara menjadi terus menerus bergantung satu sama lain sebagai akibat dinamika perdagangan barang dan jasa, gerakan capital, dan teknologi. Kata kunci dari pengaruh globalisasi terhadap ekonomi dengan demikian yaitu ketergantungan negara-negara berkembang kepada negara maju dan sebaliknya. Inilah yang sangat diharapkan pada era globalisasi di mana ekonomi saling menguntungkan akan memainkan perannya. Melalui cara tersebut, negara-negara yang terlibat di dalamnya akan dapat saling menyuplai apa yang mereka tidak miliki dari negara masing-masing. Paling tidak, apa yang dialami oleh Indonesia saat ini adalah bentuk dari pengaruh globalisasi, dan negara yang tidak bergantung pada yang lain akan merasa rendah diri. Negeri-negeri yang sedang berkembang, terutama negeri-negeri diambang industri, juga menginginkan globalisasi untuk mencapai perkembangan negara sebagaimana bangsa-bangsa maju (Kung, 2002).

Adapun dalam bidang politik, pengaruh globalisasi cukup dirasakan. Salah satunya dapat dilihat dari isu yang diangkat oleh negara Barat, yaitu upaya membangun universalitas masyarakat global atau *global society* (Carter, 2001). Akibatnya, nilai-nilai politik yang bersifat lokalitas semakin hilang melalui ekspansi nilai-nilai politik modern yang dikembangkan oleh negara-negara Barat. Dinamika politik yang terjadi di beberapa negara berkembang seperti India, Korea Utara, Thailand, dan Indonesia adalah contoh pengaruh globalisasi terhadap kehidupan politik (Bagghi dalam Schmidt & Hersh, 2000).

Dalam situasi tersebut, politik tidak lagi dimaknai sebatas bagaimana cara mendapatkan kekuasaan, tetapi bagaimana mengembangkan dan mempertahankan kekuasaan dari pengaruh dalam dan luar negeri. Karena itu, istilah yang digunakan tidak lagi *government* namun *governance*. Istilah ini kemudian dide-

finisikan sebagai: “a neutral concept comprising the complex mechanism, processes, relationship and institutions through which citizens and groups articulate their interest, exercise their rights and obligations and mediate their difference” (<http://magnet.undp.org/policy/glossary.htm>). *Governance* adalah bagaimana mengontrol kekuasaan yang telah didapatkan secara baik dengan penyertaan publik (rakyat). Artinya, partisipasi rakyat dituntut sebagai bagian dari kekuasaan tersebut. Jika hal ini tercapai, maka negara akan mencari jalinan dengan negara lain. Apa yang ingin dibangun adalah sebuah konsep baru yang dikembangkan sejak awal abad ke-20, yaitu negara bangsa (Birch, 2001), bukan negara agama (di luar *dawlah*). Dari konsep ini, selanjutnya, hampir semua negara harus mengikuti “aturan main bersama” yang telah ditetapkan oleh negara-negara yang telah lebih dahulu menerapkan konsep *nation states*.

Perkembangan inilah yang kemudian melahirkan teori-teori baru tentang bagaimana politik dunia. Sejalan dengan itu, tesis Samuel P. Huntington ‘*the clash of civilization*’ merupakan rangkaian proyek untuk mempertegas konsep negara bangsa, sebagaimana yang dimainkan oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Sulit dimungkiri bahwa konflik yang terjadi pada era globalisasi adalah konflik peradaban yang sedikit banyak mencoba mengikis peran agama. Kendati tesis ini kemudian digugat, namun apa yang terjadi sekarang adalah usaha-usaha mengedepankan konsep negara bangsa yang dianut oleh negara Barat (Bustaman-Ahmad, 2003). Pada saatnya nanti, semua negara yang menganut pemerintahan melalui konsep negara bangsa akan menjadi masyarakat dunia. Sementara negara-negara yang tidak mengikuti pola tersebut akan direcoki oleh negara Barat, terutama Amerika. Seperti yang terjadi di belahan Eropa, masyarakat telah “disatukan” ke dalam Uni Eropa yang memiliki kepentingan bersama dalam bidang politik dan ekonomi. Maka dari itu, sulit untuk tidak mengatakan bahwa secara politik—dan ekonomi, globalisasi bertujuan untuk menciptakan *global governance*, bukan *global government* (Carter, 2001).

Lebih jauh lagi, dalam bidang sosial, pengaruh globalisasi

memang semakin memberikan efek samping pada sendi-sendi kemanusiaan. Seiring dengan pesatnya kemajuan ICT, relasi sosial telah memasuki era “revolusi telunjuk” atau revolusi 4.0. Akibatnya, dunia yang luas terasa semakin sempit dan sangat mudah dikontrol. Kehidupan manusia menjadi teralienasi dari sifat kemanusiaannya. Dalam situasi seperti ini, muncul segala sesuatu yang bersifat global. Maksudnya, segala sesuatu harus disesuaikan dengan keinginan negara-negara kapitalis, sehingga globalisasi sesungguhnya adalah proses Amerikanisasi dalam segala aspek kehidupan atau meminjam bahasa Buya Syafii Ma’arif, internasionalisme Amerika (Maarif, 2003).

Kebangkitan globalisasi merupakan upaya untuk memperbanyak kelompok yang tidak mampu bersaing terkotakkan dalam kutub marginalisasi. Kelompok inilah yang kemudian berada di luar lingkaran globalisasi, yang pada gilirannya akan sangat menguntungkan kelompok yang masuk dalam lingkaran globalisasi (Fakih, 2001). Fenomena ini tentu saja patut mengundang keprihatinan kita semua, sebab “lingkaran setan globalisasi” memang tidak mau berpihak pada kelompok marginal tersebut. Sangat wajar jika kemudian muncul gerakan sosial yang menentang arus globalisasi ini. Kelompok ini secara intensif menentang setiap kebijakan negara-negara kapitalis.

Menurut Mansour Fakih, tantangan anti globalisasi dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, tantangan gerakan kultural dan agama terhadap globalisasi. Kelompok ini sering berbasiskan agama tertentu. Sejauh ini, gerakan agama yang dipandang sebagai anti-globalisasi adalah gerakan sosial yang muncul dari kalangan Islam. Gerakan ini sering disebut dengan kelompok fundamentalisme Islam. Kedua, tantangan dari *new social movement* dan *global civil society* terhadap globalisasi. Kelompok ini menentang pembangunan dan globalisasi, seperti gerakan hijau, feminisme, dan gerakan masyarakat akar rumput. Ketiga, tantangan gerakan lingkungan terhadap globalisasi. Kelompok ini secara aktif melakukan aksi penentangan terhadap kerusakan alam atas nama kepentingan ekonomi (Fakih, 2001).

#### **D. Paradoks Globalisasi**

Agama, tidak terkecuali Islam, juga terkena dampak globalisasi. Sementara masih banyak orang-orang Islam yang sibuk memperdebatkan apakah demokrasi cocok dengan Islam, bagaimana hubungan sains dan agama, globalisasi kian menggurita ditopang oleh kemajuan IT. Menarik mencermati pernyataan Mahatir Mohammad berikut ini:

While they (Muslims) were busy debating whether modernization was compatible with Islam or not, while they were condemning each other over trivia regarding science and religion, while they considered for years whether electricity could be used in mosque or not, the Europeans were busy applying their new knowledge of things mechanical, or engineering, of reducing human labor with machines. They trained and reassigned their workers so as work in factories, developed mass production techniques, constantly improved the quality of their product...In addition, of course they produced better weapons...which destroyed the Muslim Empire". (Mohamad, 2001)

Negara-negara maju cenderung bersatu untuk mempertahankan eksistensinya, sementara umat Islam justru terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok, yang satu sama lain tidak lagi menjalin persaudaraan. Pada saat negara-negara maju membangun dan menghapus identitas mereka, justru di saat itulah negara-negara Islam sedang sibuk memperjuangkan identitas dirinya masing-masing. Manakala negara-negara maju melakukan ekspansi moral dan ide-ide mereka, justru umat Islam berjuang untuk menghapuskan nilai-nilai keislaman dan berusaha hidup ala Barat (Hafez, 2000). Pada saat negara-negara maju membangun pusat-pusat perdagangan, umat Islam masih sibuk memperlakukan halal-haram, benar-salah, dan saling menjatuhkan satu sama lain. Pada saat negara-negara maju sudah tidak mempopulerkan korupsi, justru kita sedang "menggalakkan" bagaimana melakukan korupsi yang rapi dan tidak diketahui orang lain.

Inilah paradoks yang terjadi di tengah-tengah umat Islam, termasuk di Indonesia. Disadari atau tidak, umumnya umat Islam

masih menjadi objek globalisasi (Lubeck, 2000). Karena itu, banyak umat Islam kehilangan identitasnya ketika berkenalan dengan globalisasi. Umat Islam cenderung membagi “us” (*minna*) and “them” (*minhum*) di antara mereka sendiri. Persaudaraan dan perdamaian menjadi bahasa yang sulit untuk dipertemukan dalam meja perundingan. Bahkan ada beberapa kelompok dalam Islam yang lebih mengedepankan sikap radikal ketimbang sikap humanis. Begitu juga ada kelompok yang lebih mengedepankan pemikiran radikal yang sulit dicerna oleh umat, sehingga muncul konflik yang tidak dapat dielakkan. Sekali lagi, konflik ini adalah antara umat Islam dan yang paling rugi adalah umat Islam sendiri, sementara yang paling diuntungkan adalah negara-negara yang ingin melancarkan siklus konflik di negara-negara muslim. Inilah sedikitnya gejala pengaruh globalisasi terhadap kehidupan beragama umat Islam. Kondisi ini menyebabkan imej umat Islam kian negatif (Ahmed, 2002). Umat Islam ditampilkan dengan agama yang suka perang, bom bunuh diri, gerilya, sarang teroris, tidak demokratis, fanatik, tidak menghargai perempuan, fundamentalis dan sebutan-sebutan lain (Esposito, 1999). Semua label ini sesungguhnya sangat berlawanan dengan ruh Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw bersama para sahabatnya yang diyakini sebagai model terbaik umat Islam (*khair ummah*).

Untuk itu, umat Islam harus kembali memikirkan bagaimana memposisikan agamanya dalam era globalisasi. Dalam konteks ini, ada beberapa agenda yang dapat dilakukan. Pertama, umat Islam tidak perlu duduk dan menonton globalisasi seolah-olah seperti predator yang sedang mencari mangsa. Namun, globalisasi harus diajak bekerja dan mengambil manfaat darinya. Mengutip Mahathir Mohamad, “*What we have to do is to understand how globalisation as presently interpreted will work*” (Mohamad, 2001). Umat Islam perlu diajak untuk memahami bahwa globalisasi bukan untuk ditakuti atau dijauhi. Sebab, globalisasi datang kepada kita, bukan kita yang menghampirinya. Umat Islam perlu memahami bahwa mereka pernah mencapai kejayaan sebelum bangsa-bangsa Barat maju. Di samping itu,

umat Islam juga pernah (sedang) mengalami masa kejatuhan yang disebabkan oleh kesibukan penafsiran-penafsiran terhadap ajaran-ajaran agama yang kemudian berimbas pada permasalahan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga menyebabkan mereka terpecah-pecah ke dalam beberapa puak.

Kedua, umat Islam perlu menguasai dunia IT. Diskursus perdebatan apa itu ilmu agama dan nonagama semestinya disudahi. Diskursus ini ternyata telah melupakan aspek-aspek penguasaan IT. Sejauh ini, di negara-negara Muslim, termasuk Indonesia, penguasaan IT masih jauh ketinggalan dibandingkan dengan negara-negara maju. Padahal, globalisasi terasa dekat dengan kita melalui IT. Dengan demikian, "*there is no reason at all why we must use only the internet for all applications*" (Mohamad, 2001).

Ketiga, menumbuhkembangkan dunia R&D (*research and development*). Tradisi riset di kalangan umat Islam, terutama Indonesia, masih jauh ketinggalan. Pada dasarnya, globalisasi itu berjalan disebabkan oleh perkembangan R&D yang dilakukan oleh negara-negara maju. Sejauh ini, R&D di Indonesia hanya sebatas untuk kepentingan pangkat dan *funding* semata (Prasetyo et al., 2002). Sejalan dengan itu, maka sudah selayaknya perguruan tinggi terutama lembaga-lembaga studi Islam mengembangkan tradisi riset. Setelah itu, hasil-hasil riset tersebut perlu dipublikasikan ke seluruh dunia, dan yang paling urgen adalah pemerintah punya niat untuk menjadikan hasil-hasil riset sebagai masukan untuk diimplementasikan dalam kebijakan pemerintahan.

Keempat, penguasaan media massa. Media massa memang berperan signifikan dalam membangun persepsi dan imej publik, termasuk imej umat Islam. Sementara umat Islam masih menjadi konsumen setia dari berita yang dipublikasikan oleh negara-negara maju. Alhasil, umat Islam malah diajak untuk berpikir kembali mengenai kesesuaian antara ajaran-ajaran Islam dengan globalisasi (Mohamad, 2001).

## **E. Peta Kajian Studi Agama di Era Global**

Memasuki abad ke-21 studi agama, khususnya Studi Islam

(*Islamic Studies*), terus berkembang pesat. Para sarjana telah berusaha untuk mendekati agama dari berbagai sudut ilmu bantu. Pada dasarnya, wilayah agama mencakup dua hal, yaitu wilayah normatif dan historis. Wilayah pertama biasanya didekati melalui pendekatan doktrinal-teologis. Di sini peneliti di ajak untuk memahami teks-teks dalam agama. Wilayah ini juga ingin melihat bagaimana kemunculan sebuah teks dari sisi internal teksnya. Adapun wilayah kedua melacak bagaimana cara keberagamaan umat beragama tertentu yang didekati melalui ilmu sosial-keagamaan yang bersifat multi, inter, dan transdisipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural, antropologis, dan lainnya (Abdullah, 1996).

Namun demikian, model pengkajian di atas tentu saja masih menyisakan sejumlah persoalan. Sebab, agama itu sendiri memiliki tiga aspek yang perlu dilihat dari sisi ontologi (*whatness*), epistemologi (*howness*), dan aksiologi (*whyness*). Pertama, Tuhan (*God*). Setiap agama memiliki corak sendiri ketika memahami Sang Penciptanya masing-masing. Hal inilah yang sering memicu perdebatan, termasuk dalam klasifikasi ilmu untuk memahami Tuhan dari setiap agama di dunia ini. Pertanyaan yang mencuat adalah, siapakah Tuhan itu sesungguhnya? Mengapa Dia muncul? Untuk apa dia memerintahkan umatNya patuh kepadaNya. Guna memahami pertanyaan tersebut, kita diajak untuk memasuki aspek kedua, yaitu kitab suci yang dimiliki masing-masing agama. Apa itu kitab suci? Mengapa dia dianggap suci? Siapa yang berhak menafsirkannya? Untuk apa manusia patuh pada isi kitab suci? Bagaimana cara menafsirkan kitab suci? Bagaimana kitab suci tersebut dipahami sesuai konteks kehidupan dunia saat ini? Apakah dia otonom dari (antara) sang Penurun dan pembacanya. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan di atas, kita diajak untuk memahami aspek ketiga, yaitu umat beragama. Siapa mereka yang dikatakan umat beragama? Mengapa mereka memeluk suatu agama? Apa yang mendorong mereka menganggap bahwa agama itu penting? Lantas, apakah mereka yang tidak beragama dapat dikatakan juga telah memiliki agama sendiri, keyakinan sendiri, dan Tuhan dalam diri mereka sendiri?

Sejumlah pertanyaan di atas yang mencuat ke permukaan ketika agama ingin dikaji. Sejauh ini, para sarjana mencoba memahami agama dengan tiga pola. Pertama, mereka berusaha memahami keberadaan Tuhan masing-masing agama melalui berbagai teori yang dikembangkan oleh manusia. Muncullah teori-teori yang mengupas asal usul alam, salah satunya yang populer adalah teori *big bang*. Bagi orang beragama yang memiliki kitab suci yang mengupas asal usul penciptaan alam, umumnya meyakini bahwa alam semesta diciptakan dan berada di bawah kendali Tuhan Yang Maha Kuasa (Guiderdoni, 2003). Dari sini muncullah ilmu ketuhanan yang biasa disebut Teologi. Setelah itu, muncul kajian yang dikenal dengan *theology and science*.

Dalam teologi Kristen, tidak sedikit para sarjana yang mengupas persoalan ini dari berbagai aliran pemikiran. Robert J. Russel (2021) mencatat aliran tersebut di antaranya: *neo-thomism, dipolar theism, non-process panentheism, process panentheism, Trinitarian theism, feminist theology, liberation theology, evangelical theology, kenotic theology, british natural theology, theism/naturalism*. Pada tahap berikutnya, para sarjana memberikan beberapa alasan dalam rangka memahami beberapa hal di atas. Ada pandangan dari kelompok ateis yang memang “menyerang” agama (sebut saja misalnya Richard Dawkin dan Stephen Weinberg). Adapula yang menggantikannya dengan “*a new science based religion*” (Carl Sagan). Sementara itu, ada juga yang menggunakan argumen keberadaan Tuhan melalui sains kontemporer, termasuk di dalamnya argumen-argumen secara ontologi (Hartshorne), kosmologi (Craig), dan moral (Morphy dan Ellis).

Lebih dari itu, beberapa sarjana mencoba memperkenalkan berbagai pendekatan dalam kajian teologi. Di antaranya, pertama, pendekatan *methapor* (seperti Happel tentang waktu dan bahasa agama, McFague tentang dunia sebagai tubuh Tuhan); kedua, pendekatan konsep (seperti Pannenberg tentang Tuhan sebagai kekuatan sebagaimana konsep medan); ketiga, pendekatan teori seperti relativitas (Polkinghorne), mekanik quantum (Murphy dan Tracy), teori *chaos* (Polkinghorne, Edward, dan Niels Greger-

sen), teori evolusi/ekologi (Hefner); keempat, tanda-tanda alam seperti kelahiran dan kematian (Peacocke tentang Kristologi atau Tracy mengenai teodisi) (Russel, 2021).

Selanjutnya, wilayah teologi ini merambat ke seluruh lapisan ilmuwan lain untuk mencari pembenaran adanya Tuhan. Kajian di wilayah ini berusaha mengupas hubungan Tuhan masing-masing agama dengan realitas dunia. Dalam kajian ini ditemukan beberapa pendekatan yang satu sama lain saling berkaitan. Pertama adalah interaksi Tuhan dengan dunia. Fokus utama pendekatan ini adalah upaya ilmu pengetahuan kontemporer dan implikasi filsafatnya untuk mengkaji konsep Tuhan sebagai sebuah interaksi, bukan intervensi, di dunia. Model ini kemudian dikembangkan menjadi tiga pendekatan: (1) *top-down causality*, (2) *whole-part constraint*, (3) *bottom-up causality*.

Kedua, penjelmaan Tuhan sebagai pencipta. Melalui lorong ini, para ilmuwan berusaha mengupas adanya Tuhan melalui ilmu pengetahuan kontemporer lewat analogi, Tuhan: dunia, pikiran: tubuh. Para sarjana mencari keberadaan Tuhan melalui analogi keempat unsur tersebut. Melalui pendekatan ini kemudian dikenal isu kosmologi *Big Bang* dan *evolutionary biology*. Inti dari teori *big bang* adalah pemuaian dan pendinginan alam semesta. Alam semesta berevolusi. Artinya, wajah alam semesta berubah perlahan sepanjang sejarah bermiliaran tahun (Leksono-Supelli, 2003).

Ketiga, sistem metafisik dan Aksi Ketuhanan. Melalui pendekatan ini, kajian teologi akan bertemu dengan ilmu kealaman untuk melihat “bagaimana Tuhan berkeja?” Russel mencatat ada tiga sudut pandang dalam studi ini. Pertama, sistem filsafat yang dikembangkan oleh Alfred North Whitehead untuk memahami relativitas dan teori quantum melalui metafisika. Kedua, *Neo-thomist* yang berpandangan bahwa Tuhan merupakan penyebab utama di dunia, termasuk setiap kejadian, proses, dan isi di dalamnya. Salah satu kendala dalam sudut pandang ini adalah: “*How God as primary cause could have an effect on the flow of secondary causality, bracketing the traditional of miracles as in-*

terventions” (Russel, 2021). Ketiga, pola Trinitas yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana Tuhan bekerja dalam alam dan sejarah.

Isu teologi ini juga merambat ke kawasan kajian biologi dan evolusi. Para sarjana sepertinya sepakat bahwa ada beberapa aspek yang tidak dapat dijelaskan oleh sains, jika tidak melibatkan agama. Secara metodologis “*reductionism has been fruitful in molecule biology, but other methodologies population genetics and ecology are needed do deal with organism as a whole.*” Adapun secara epistemologi, konsep dan fungsi biologi tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui istilah-istilah kimia dan fisika. Sedangkan secara ontologi, semua hal yang berbaur evolusi dan biologi harus dapat dijelaskan melalui etika-etika ekologi (Russel, 2021).

Kajian teologi juga merambah ke wilayah antropologi, biologi, dan kognitif. Dalam konteks ini, ada dua premis utama yang dibangun, pertama, sosiobiologi dan perilaku genetik. Menurut E.O. Wilson, sosiobiologi adalah “the systematic study of the biological basis of all social behavior” (Russel, 2021). Fokus utama studi ini adalah menjelaskan tentang taksonomi dan ekologi. Studi ini mengupas perbedaan masing-masing spesies dan dalam spesies itu sendiri. Kedua, sains kognitif dan neurosains. Russel menjelaskan sisi ini sebagai berikut:

Important areas include: Joseph LeDoux’s work on emotions in animals in relation to specific circuits in the brain, and the crucial role of the amygdala; Peter Hagoort’s research on the neural basis of language, including the ways information is stored and retrieved via a ‘mental lexicon’; Marc Jeannerod’s work on the generation of voluntary action through simultaneous cortical and subcortical activation, and the role of the frontal lobes in determining temporal motor output; Michael A. Arbib’s constructive approach to the emerging science of the person through what he call ‘schema theory’, and which draws on both the neurosciences in general and the computational neurosciences in particular. (Russel, 2021)

Perkembangan neurosains dan rekayasa genetika yang begitu pesat akhir-akhir ini juga menjadi tantangan tersendiri

bagi teologi. Dibidang neurosains berkembang apa yang disebut dengan neurosains spiritual, yaitu adalah salah satu sub disiplin neurosains yang mengkhususkan diri pada kajian tentang otak dan spiritualitas manusia. Neurosains spiritual merupakan bidang relatif baru yang salah satu penggagasnya adalah Taufik Pasiak. Menurut Pasiak, neurosains spiritual lebih tepat dibandingkan dengan istilah neuroteologi yang dipakai oleh Andrew Newberg. Fokus perhatian neurosains spiritual adalah tentang doa, maaf, cinta, harapan, ritual, yang semuanya dilihat dari perspektif otak dan implikasi yang ditimbulkannya (kesehatan spiritual). Secara terperinci, neurosains spiritual adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan spiritualitas manusia, yang merupakan gabungan tiga pendekatan (pilar utama): (1) neurosains, terutama operator neurospiritual dan neuroplastisitas; (2) hierarki akal-pikiran; dan (3) *experience God* atau “Tuhan yang dialami”, dengan tujuan pemanfaatan praktis pada bidang kesehatan dan kedokteran (Pasiak, 2012). Sementara dalam bidang rekayasa genetika, khususnya jika hal itu dilakukan pada manusia, masih banyak memunculkan kontroversi baik dari sudut pandang agama maupun etika (Mahrus, 2014).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa para sarjana tidak pernah berhenti untuk mencari teori-teori dan pendekatan-pendekatan yang bersifat teologis untuk memahami bagaimana hubungan alam (realitas) dan Sang Pencipta. Dari sini muncul berbagai pendekatan untuk memahami lapis pertama dalam studi agama, yaitu Tuhan yang melahirkan kajian teologis. Diskursus di atas tidak hanya dibahas oleh para ilmuwan non Muslim, dari kalangan Muslim sendiri, wacana tersebut telah lama mencuat. Dalam salah satu tulisannya, Jalaluddin Rakhmat (1989) pernah mengatakan: “Tuhan para pemikiran adalah Tuhan yang didefinisikan.” Para pemikir Muslim telah lama memperdebatkan soal eksistensi dan keesaan Tuhan, dimulai dengan kemunculan Ilmu Kalam. Bahkan, ketika seorang Muslim mengucapkan kalimat *syahadat*, dia telah mendefinisikan Tuhannya, yaitu Tuhannya adalah “bukan Tuhan selain Allah.” Inilah definisi yang menjadikan umat Islam ingin mengenal Tuhannya melalui berbagai

pendekatan. Ada yang melalui pintu Ilmu Kalam, adapula melalui ilmu tasawuf yang mereka yakini dapat “merasakan Tuhan dalam dirinya” (*Ittihad; The Mystical Union*) melalui prinsip *tahrid al-fana’ fi at-tawhid* (penyatuan dengan Tuhan tanpa diantarai sesuatu apa pun) (Muniron, 1999).

Mehdi Golzani (2003) menyebutkan bahwa di dalam Alquran ada lebih dari 750 ayat yang menunjuk pada fenomena alam, dan manusia diminta untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan lewat tanda-tandaNya. Karena itu, ilmuwan Muslim tidak menemukan kesulitan untuk menghubungkan alam ini dengan Tuhan (Guiderdoni, 2003). Para ilmuwan Muslim sering menganggap bahwa poros utama ilmu pengetahuan modern tidak sedikit yang diwariskan oleh peradaban Islam (Jenie, 2003).

Selanjutnya, kita masuk ke lapis kedua dalam studi agama, yaitu bagaimana memahami kitab suci. Hingga sekarang, kitab suci merupakan *high tradition* yang perlu dijelaskan melalui berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan untuk memahami kitab suci adalah hermeneutik (Thiselton, 1992). Melalui pendekatan ini, sebuah teks coba dikaji melalui empat tahap sebagai berikut:

- (1) Interpretation as deciphering meaning, which means deciphering a meaning which is correct or the unique meaning;
- (2) interpretation as deciphering a second meaning, which is furnished by the interpreter, a meaning added to, or substituted for a first literal meaning;
- (3) interpretation as supplementary meaning, that is to say, deciphering the permanent possibilities of the text always has a plurality of meaning;
- (4) interpretation as something other than deciphering, namely inventing meaning. (Hidayat, 2000)

Dengan demikian, mengkaji kitab suci sama dengan mempelajari bahasa agama. Dari sinilah kemudian para sarjana memberikan pandangan mereka untuk memahami “bahasa agama” yang terdapat dalam kitab suci. Salah satunya Jacques Waardemburg yang menawarkan langkah-langkah untuk memahami bahasa agama sebagai berikut:

First, we are concerned with language as a vehicle of meaning, providing the possibility of a transformation of meaning through sets of signs. Here we deal with the semantic aspects of language: the question what is mean. Second, we are concerned with the communication function of language, as a transformation of something from one person of group to another, establishing a kind of communication between them. Here we pay attention more particularly to the hermeneutical aspect of language: the question which meaning is, or perhaps should be, understood by the receiving party. Third, we are concerned with language as a way human expression, a reverberation of something felt to be meaningful. Here we have to do with the expressive aspects of language: the question what is expressed by it. (Waardenburg, 1979)

Demikianlah perkembangan studi agama dalam relasinya dengan kemajuan sains. Para sarjana telah menjadikan fenomena agama sebagai objek sains, bahkan dalam bentuk terkecil sekalipun. Sebaliknya, temuan-temuan sains juga menjadi objek pembahasan dalam studi agama.

## **F. Kesimpulan**

Tulisan ini secara garis besar telah memperlihatkan bagaimana perkembangan diskursus globalisasi. Ibarat pisau bermata dua, di satu sisi globalisasi mendorong kemajuan peradaban manusia sedemikian rupa. Namun di sisi lain, globalisasi juga memiliki efek negatif pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk agama. Karena itu, para sarjana juga terbelah dalam menyikapi dan memandang globalisasi. Sebagian sarjana sangat pro globalisasi karena diyakini mampu mendorong kemajuan, kemakmuran, dan perdamaian dunia. Namun sebagian yang lain sangat kritis terhadap globalisasi—untuk tidak mengatakan anti—yang diwakili oleh gerakan *new social movement*, *global civil society*, aktivis lingkungan, dan kelompok fundamentalisme agama.

Tulisan ini ingin berada di antara tarik-menarik kedua kubu tersebut untuk melihat globalisasi secara lebih proporsional.

Kita perlu mengakui bahwa globalisasi tidak pernah merupakan suatu realitas sejarah yang objektif, ia sekadar istilah yang digunakan untuk menafsirkan perubahan pesat yang terjadi di dunia, yang disebabkan oleh bergesernya pola-pola hubungan ekonomi dan sosial sebagai konsekuensi dari kemajuan sains dan teknologi, khususnya di bidang transportasi, informasi, dan telekomunikasi yang serba digital. Jika demikian, maka globalisasi semestinya dilihat sebagai peluang atau setidaknya tantangan—bukan ancaman—untuk mengubah cara pandang kita terhadap realitas-realitas baru dalam dunia global. Setidaknya ada benang merah informasi, bahwa setiap peristiwa yang terjadi di muka bumi ini akan selalu melibatkan agama. Apapun alasan untuk menegasikannya, agama tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Di situlah tantangan sekaligus peluang bagi masa depan studi agama (Islam) untuk terus berdialog dengan berbagai realitas baru.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
- \_\_\_\_\_, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*, (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020)
- Ahmed, Akbar S., "Ibn Khaldun's Understanding of Civilization and the Dilemmas of Islam and West Today," *The Middle East Journal*, Vol. 56, No. 1. (Winter, 2002)
- Amin, Samir, "The Future of Global Polarization," dalam Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.).
- Ashroft, Bill, *Post-Colonial Transformation*, (London: Routledge, 2001)
- Bagghi, Kumar, "Globalisation India: a Critique an Agenda for Financiers and Speculators,"; Kwan-Yeon Shin, "Globalisation

and Class Politic in South Korea,” dalam Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.), *Globalisation and Social Change*, 119-178.

Birch, Anthony H., *The Concepts and Theories on Modern Democracy*, (London: Routledge, 2001)

Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman, “Hubungan Agama dan Negara: Pengalaman Indonesia (Bahagian Pertama), *PEMIKIR: Membangun Minda Berwawasan*, No. 30, Oktober-Desember (2002)

\_\_\_\_\_, *Satu Dasa Warsa the Clash of Civilizations: Membongkar Politik Amerika di Pentas Dunia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003).

Carter, April, *The Political Theory of Global Citizenship*, (London: Routledge, 2001).

Esposito, John L., “Clash of Civilization? Contemporary Images of Islam in the West,” dalam Gema Martin Munoz (ed.), *Islam, Modernism and the West: Cultural and Political Relations at the End of the Millenium*, (New York: I.B. Tauris, 1999), 94-108.

Fakih, Mansour, *Sesat Pikir: Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan INSIST, 2001)

Fukuyama, Francis, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstruction of Social Order*, (New York: The Free Press, 1999)

Golzani, Mehdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003)

Guiderdoni, Bruno, “How Did the Universe Begin?: Cosmology and Methaphysics for the XXI<sup>st</sup> Century,” Makalah disampaikan dalam *International Conference of Religion & Science in the Post-Colonial World*,” Yogyakarta, 2-5 Januari 2003

Hafez, Kai, “Islam and the West: The Clash of Politicised Perceptions,” dalam Kai Hafez (ed.), *The Islamic World and the West: An Introduction to Political Cultures and International Relations*, (Leiden: Brill, 2000)

Harvey, David, “Globalisation in Question,” dalam Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.) “Introduction:

- Globalisation or the Coming of Age of Capitalism,” dalam Johanes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.), *Globalisation and Social Change*, (London and New York: Routledge, 2000)
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996).
- \_\_\_\_\_, “Hermeneutical Problems of Religious Language,” *Al-Jami’ah*, No. 65 (2000)
- Hittleman, James H., “The Future of Globalisation” makalah dalam *The Pok Rafeah Chair Public Lecture*, Institut Kajian Malaysia dan Antarbangsa, Universiti Kebangsaan Malaysia, 10 Agustus 1999.
- Hittleman, James H., dan Othman, Norani (ed.), *Capturing Globalisation*, (New York: Routledge, 2001), 1-16.
- <http://magnet.undp.org/policy/glossary.htm>. Diakses 30 Juni 2021,
- Huntington, Samuel P., *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order*, (New York: Touchstone Books, 1998)
- Ismail, Mohammad Saleh, “IT Usage: Challenges and Opportunities in Globalisation”, *Symbiosis: Technology Park Malaysia*, October (2001)
- Jaaffar, Johan, “Cabaran Media Hari ini: Antara Kebenaran dan Wibawa Moral,” *PEMIKIR*, No.30, Oktober-Desember (2000): 159-206.
- Jenie, Umar A., “Relation Between Islamic Ulamas and Scientist: From Conflict to Dialogue,” Makalah disampaikan dalam *International Conference of Religion & Science in the Post-Colonial World*,” Yogyakarta, 2-5 Januari 2003
- Kung, Hans, *Etika Ekonomi-Politik Global: Mencari Visi Baru bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2002)
- Leksono-Supelli, Karlina, “Cosmology and the Quest for Meaning,” Makalah disampaikan dalam *International Conference of Religion & Science in the Post-Colonial World*,” Yogyakarta, 2-5

Januari 2003.

- Levine, Mark, "Muslims Responses to Globalisation", *ISIM Newsletter*, No. 10 (2002)
- Lubeck, Paul M., "The Islamic Revival: Antinomies of Islamic Movements Under Globalization," dalam Robin Cohen dan Shirin M. Rai (ed.), *Global Social Movements*, (New Jersey: The Athlone Press, 2000)
- Maarif, A. Syafii, "Dunia Sedang Memasuki Era Baru: Internasionalisme Amerika," *Panjimas*, September (2003)
- Mahrus, "Kontroversi Produk Rekayasa Genetika yang Dikonsumsi Masyarakat," *Jurnal Biologi Tropis*, Vol. 14 No. 2 (Juli, 2014): 108-119.
- Malik, Ghulam Farid, "Efforts of the Moslem Communities to Apply the Qur'anic Values towards World Peace: A Historical Perspective," dalam Azhar Arsyad, Jawahir Thontowi, dan M. Habib Chirzin (ed.), *Islam & Perdamaian Global*, (Yogyakarta: Madyan Press, The Asia Foundation dan IAIN Alauddin Makassar, 2002)
- Martin, Richard C. (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (Arizona: The University of Arizona Press, 1985); Taufik Abdullah dan M. Ruslim Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Masud, Muhammad Khalid (ed.), *Travellers in Faith: Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*, (Leiden: Brill. 2000).
- McMichael, Philip, "States and Governance in the Era of Globalisation," dalam Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.). "Introduction: Globalisation or the Coming of Age of Capitalism," dalam Johannes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.), *Globalisation and Social Change*, (London and New York: Routledge, 2000).
- Meuleman, Johan Hendrik, "Tradition and Renewal with Islamic Studies in South-East Asia: The Case of the Indonesian IAINs" in *Islamic Studies in ASEAN – Presentations of an International*

- Seminar (College of Islamic Studies, Prince of Songkhla University, Pattani, 2000), 283-99
- Mohamad, Mahathir, *The Issue and Challenges in the 21<sup>st</sup> Century*," *Symbiosis: Technology Park Malaysia*, Oktober (2001)
- \_\_\_\_\_, *Globalisation and the New Realities*, (Selangor: Pelanduk, 2002)
- Mohammed Abed al-Jabiri, "Contemporary Arab Views on Globalisation" dalam [https://www.aljabriabed.net/t7\\_globalization.pdf](https://www.aljabriabed.net/t7_globalization.pdf).
- Muniron, "Pandangan Al-Ghazali tentang *Ittihad* dan *Hulul*" *Paramadina*, Vol. 1, No. 2 (1999)
- Murata, Sachiko, "Pengalaman Saya Mengajar Islam di Barat," *Ulumul Qur'an*, Vol. V, No. 2 (1994)
- Pasiak, Taufiq, *Tuhan dalam Otak Manusia: Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, (Bandung: Mizan, 2012)
- Prasetyo, Hendro, dan Munhanif, Ali, dkk., *Islam dan Civil Society: Pandangan Muslim Indonesia*, (Jakarta: Gramedia dan PPIM IAIN Jakarta, 2002).
- Rakhmat, Jalaluddin, "Tuhan yang Disaksikan Bukan Tuhan yang Didefenisikan," *Paramadina*, Vol. 1, No. 1 (1989)
- Rizvi, Fazal, "Debating Globalization and Education After September 11", *Comparative Education*, Vol. 40, No. 2, Special Issue (28): Postcolonialism and Comparative Education (May, 2004): 157-171
- Rochmat, Saefur, "Studi Islam di Indonesia Era Millenium Ketiga," *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1 (2002): 37-49.
- Rundell, Michael, et.al. (ed.), *Macmillan English Dictionary for Advanced Learners*, (Oxford: Bloomsbury Publishing, 2002)
- Russel, Robert J., "Theology and Science: Current Issues and Future Directions," [http://www.ctns.org/russel\\_article.html](http://www.ctns.org/russel_article.html). Diakses 29 Juni 2021.
- Schmidt, Johannes Dragsbaek, dan Hersh, Jacques, "introduction: Globalisation or the Coming of Age of Capitalism," dalam *Johanes Dragsbaek Schmidt dan Jacques Hersh (ed.)*,

*Globalisation and Social Change*, (London and New York: Routledge, 2000)

The Freedom House Survey Team, "Freedom in World 2002: The Democracy Gap," <http://www.freedomhouse.org/research/freeworld/2002/essay2002/pdf>. Diakses 30 Juni 2021.

Thiselton, Anthony C., *New Horizons in Hermeneutics*, (Michigan: Zondervan Publishing House, 1992).

Voll, John O., "Islamic Studies after Orientalism and Area Studies", dalam Isma-ae Alee et.al. (ed.), *Islamic Studies in Asean: Presentation of an International Seminar*, (Thailand: College of Islamic Studies Prince of Songkla University, 2000)

Waardenburg, Jacques, "The Language of Religions and the Study of Religion as Sign System?," ini Lauri Honko (ed.), *Science of Religion: Studies in Methodology*, (Paris: Mouton Publishers, 1979)

Yasuda, Nobuyuki, "Law and Development in ASEN Countries," *ASEN Economic Bulletin*, November (1993): 459-469.

Yavari, Nequin, "Muslim Communities in New York City," *ISIM Newsletter*, No. 10 (2002)

Yemelianva, Galina, "Islam and Power in Post-Communist Islam Russia", *ISIM Newsletter*, No. 10 (2002)